

## Topik 4

Buku Saku Fasilitator  
Menumbuhkan Pola Asuh yang Efektif  
untuk Anak Remaja





# 1001

# CARA BICARA

## ORANG TUA DENGAN REMAJA

### Kritik dan saran hubungi

Skata di [www.skata.info](http://www.skata.info)

E-mail: [familyplanning.id@gmail.com](mailto:familyplanning.id@gmail.com)

Telepon dan WhatsApp: 08118101402

Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN

Jl. Permata No. 1 Halim Perdana Kusuma, Jakarta Timur

Telepon dan Fax: 021-8008548

**BUKU INI ADALAH SALAH SATU MATERI  
BACAAN UNTUK Mendukung PROGRAM BINA  
KETAHANAN REMAJA**

## TIM PENYUSUN

Imelda Hutapea, M.Ed  
 Alzena Masykouri, M.Psi  
 Dinar Pandan Sari, MA  
 Asep Sopari, S.Pd, M.Sc

## TIM PENGARAH

dr. Victor Palimbong

## DESAIN

Anastasia Lintang Proborini, S.Ds.

## DAFTAR ISI

- 6 Pengantar
- 12 Petunjuk Penggunaan Buku Saku
- 14 Rancang Bangun Pembelajaran 1001 Cara Bicara
- 16 Tata Tertib Kegiatan
- 26 Tujuan Pembelajaran Topik 3
- 28 Panduan Membawakan Materi Paparan
- 72 Lembar Penugasan
- 73 Tanya Jawab



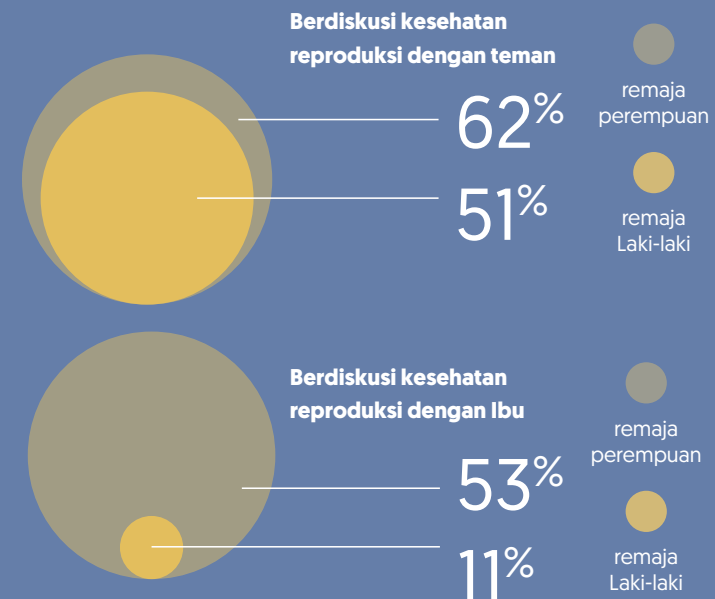
## PENGANTAR

### DEPUTI BIDANG KELUARGA SEJAHTERA DAN PEMBERDAYAAN KELUARGA BKKBN

Remaja dalam konteks Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana (Bangga Kencana) dilihat dari tiga aspek. Pertama, sebagai calon penduduk usia produktif, calon aktor pembangunan yang harus berkualitas. Kedua, sebagai calon pasangan yang akan membangun keluarga berkualitas. Ketiga, sebagai calon orangtua yang akan melahirkan SDM yang juga harus berkualitas.

Oleh karena itu, BKKBN melalui Pembinaan Ketahanan Remaja ingin memastikan remaja-remaja di Indonesia mampu menyiapkan diri agar memiliki perencanaan dalam mempersiapkan dan melewati lima transisi kehidupan remaja, yaitu: (1) mempraktikkan hidup sehat; (2) melanjutkan pendidikan; (3) memulai mencari/menciptakan pekerjaan; (4) menjadi anggota masyarakat yang baik; dan (5) memulai kehidupan keluarga.

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017 menunjukkan bahwa kelompok sebaya dan orangtua (terutama ibu) menjadi tempat paling banyak dipilih oleh remaja untuk berdiskusi tentang kesehatan reproduksi yang dialaminya. Sebanyak 62 persen remaja perempuan dan 51 persen remaja laki-laki mengaku berdiskusi kesehatan reproduksi dengan temannya, dan 53 persen remaja perempuan serta 11 persen remaja laki-laki berdiskusi kespro dengan ibunya.



Hasil riset tentang Perilaku Seksual Remaja yang diselenggarakan JHCCP dan UGM pada 2017 lalu menunjukkan bahwa :

## Remaja USIA 10 – 14 TAHUN

mencari informasi tentang kesehatan reproduksi yang dialaminya dari orangtua

Kedua hasil survei tersebut menunjukkan bahwa remaja Indonesia membutuhkan peran orangtua sebagai tempat berbagi informasi dan curhat/konsultasi tentang segala hal yang terkait dengan tumbuh-kembangnya. Meskipun demikian, data tersebut juga menunjukkan sebagian besar dari remaja lebih memilih teman sebaya sebagai sumber informasi dan tempat bercerita.

Hambatan komunikasi kerap kali menjadi kendala relasi/hubungan orangtua dengan anak yang berbeda generasi. Beberapa hasil kajian menunjukkan bahwa orangtua sebetulnya ingin membangun relasi baik, ingin menjadi sumber informasi, ingin menjadi tempat curhat, tetapi tidak tahu caranya. Oleh karena itu, kami menyambut baik dikembangkannya “1001 Cara Bicara Orangtua dengan Remaja” ini. Kami berharap ini dapat membantu para orangtua di Indonesia dalam memahami dan menguasai keterampilan berkomunikasi dengan anak/remajanya sehingga terbangun relasi/hubungan yang baik di antara keduanya.

Atas nama BKKBN, kami mengucapkan terima kasih kepada JHCCP melalui Skata yang telah mengembangkan “1001 Cara Bicara Orang Tua dengan Anak Remaja”. Buku Saku ini dapat menjadi alat bantu bagi pengelola dan pelaksana program serta kader kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menyampaikan substansi “1001 Cara Bicara Orangtua dengan Remaja” kepada orangtua-orangtua yang memiliki anak usia remaja.

Plt. Deputi Bidang Keluarga Sejahtera  
dan Pemberdayaan Keluarga,



**Dr. Drs. H. Lalu Makripuddin, M.Si**



## PENGANTAR

### KEPALA PERWAKILAN JOHNS HOPKINS CENTER FOR COMMUNICATION PROGRAMS DI INDONESIA

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah penduduk usia produktif terbesar di dunia. Populasi remajanya sekitar 17% dari seluruh penduduk. Ahli kependudukan memperkirakan bahwa Indonesia akan memasuki masa keemasan pada tahun 2030 – 2040, ketika jumlah usia produktifnya lebih besar daripada usia non produktif. Namun demikian jumlah yang besar saja (Kuantitas) tidak cukup untuk menjamin kesejahteraan bangsa. Diperlukan SDM yang berkualitas.

Orang tua dan keluarga memegang peranan penting dalam hal ini. Pemerintah telah menetapkan bahwa percepatan pembangunan melalui peran pemuda dan remaja sangat penting. Peningkatan kualitasnya, baik dari sisi pendidikan, keterampilan, maupun karakter, harus menjadi prioritas. Namun demikian kerja nyata untuk pembangunan pemuda dan remaja membutuhkan dukungan dari banyak pihak. Terutamanya adalah keluarga dan orang tua dimana pemuda dan remaja berada.

1001 Cara Bicara dirancang untuk memudahkan orang tua belajar lebih jauh tentang bagaimana berkomunikasi dengan remaja. Hal ini tercermin dari beragam tools atau produk yang dikembangkan demi memudahkan dan menyesuaikan dengan gaya belajar masing-masing penggunanya: buku/ e-book, jurnal, kartu main, serta video dan film pendek. Sejak diluncurkan, 1001 Cara Bicara telah menyelenggarakan banyak kegiatan baik dari sisi

promosi maupun penguatan kapasitas terutama kepada para PKB/PLKB dalam bentuk Program Diseminasi melalui Facebook Live-- yang telah diadakan akhir tahun 2020.

Sebagai tindak lanjut dari program-program sebelumnya, bersama Direktorat Bina Ketahanan Remaja, bersama-sama kami telah melaksanakan “Workshop Nasional Penggunaan 1001 Cara Bicara” sebagai strategi diseminasi dengan jangkauan yang lebih luas yang melibatkan berbagai elemen di BKKBN tingkat provinsi, seperti PKB/ PLKB, Kader BKR, Widyaiswara, dan GenRe. Diharapkan melalui workshop ini para peserta dapat memiliki kemampuan dan keterampilan yang sangat baik dalam menyampaikan berbagai pesan dan pengetahuannya seputar pola pengasuhan, komunikasi efektif, serta kesehatan reproduksi dan seksualitas. Selain itu, melalui workshop ini pun diharapkan lahirnya berbagai kegiatan inisiatif (kelas-kelas mandiri) dari seluruh provinsi sehingga pengetahuan dan keterampilan yang sudah diserap dapat disiarkan kembali hingga jaringan akar rumput.

Buku Saku Fasilitator 1001 Cara Bicara ini adalah buku dampingan bagi penyelenggara program di tingkat provinsi, kabupaten/kota, dan lapangan serta akar rumput untuk dapat menurunkan workshop 1001 Cara Bicara dengan runtut. Buku ini adalah bagian dari sebuah kampanye besar 1001 Cara Bicara, **yang bertujuan untuk menjembatani jurang komunikasi yang terjadi antara orang tua dan remaja.**



Hari Fitri Putjuk  
Kepala Perwakilan JHCCP di Indonesia

## PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU SAKU

**BUKU SAKU INI ADALAH BAHAN  
PENDAMPING DARI MATERI TAYANG  
YANG SUDAH DISEDIAKAN OLEH  
PANITIA NASIONAL 1001 CARA BICARA**



### **SALAM 1001 CARA BICARA!**

Buku petunjuk ini adalah alat bantu Anda untuk menyelenggarakan pembinaan “1001 Cara Bicara dengan Remaja”

Bacalah dan pahami terlebih dahulu materi yang akan dibawakan seraya mengingat pengalaman belajar Anda. Anda boleh menggunakan kata-kata anda sendiri.

Sebagai fasilitator nasional, Anda diharapkan untuk dapat menerapkan kembali ilmu yang sudah Anda terima pada **Workshop Nasional 1001 Cara Bicara, pada bulan Maret/ April 2021** di daerah Anda masing-masing.

Buku Saku ini dikembangkan per topik dan Anda bisa gunakan sesuai kebutuhan Anda di lapangan.

# RANCANG BANGUN PEMBELAJARAN 1001 CARA BICARA

## TOPIK 1

Produk 1001  
Cara Bicara

## TOPIK 2

Keterampilan Pembelajaran  
pada Orang Dewasa

## TOPIK 3

Memahami Remaja

## TOPIK 4

Memahami  
Konsep Pola Asuh

## TOPIK 5

1001 Cara Bicara  
Perilaku Berisiko

## TOPIK 7

1001 Cara Bicara  
Perencanaan Masa  
Depan

## TOPIK 6

Komunikasi efektif  
dengan anak remaja

## TOPIK 8

Membangun  
Kemandirian Anak

## TOPIK 9

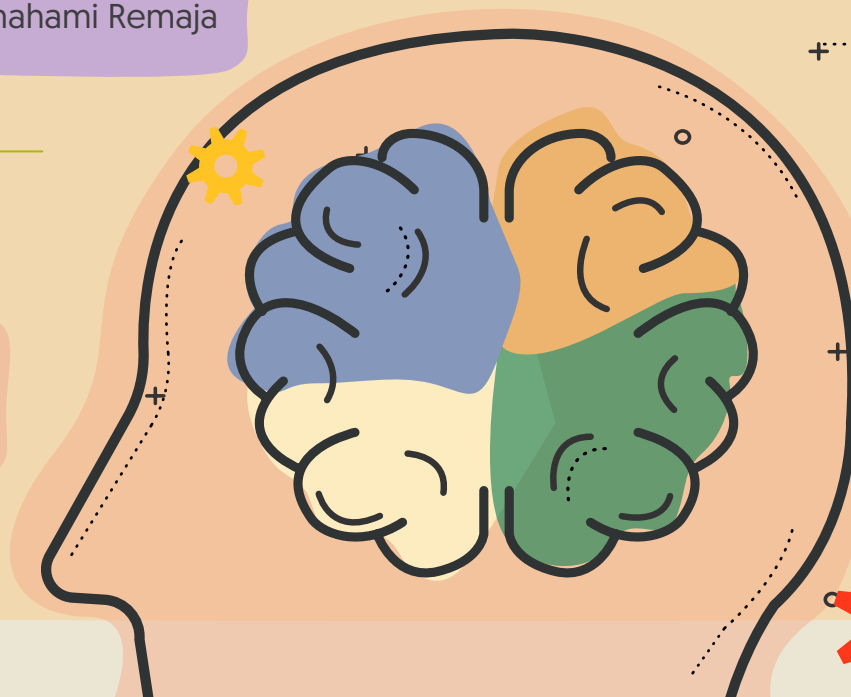
1001 Cara Bicara  
Cakap Berliterasi Digital

## TOPIK 10

Kecakapan orang tua dalam  
pendidikan mengenai  
Kesehatan Reproduksi dan  
Seksualitas

## TOPIK 11

Cakupan Pendidikan  
Kesehatan Reproduksi dan  
Seksualitas



## TATA TERTIB KEGIATAN

**JAGALAH KESEHATAN ANDA DAN MASYARAKAT DAMPINGAN ANDA SELAMA MASA PANDEMI INI**

Dalam masa pandemi ini Kami meminta Anda mendahulukan kegiatan dengan moda online.



Melakukan kegiatan secara online terkadang dapat sangat menantang. Anda harus dapat mempertahankan minat peserta binaan dan sekaligus memelihara interaksi Anda dengan mereka. Oleh karena itu Kami anjurkan agar Anda melakukan pembinaan ini secara terbabak, bertahap, dan terstruktur.



Berikut ini adalah contoh Tata Tertib Kegiatan yang bisa Anda gunakan sebagai referensi.

## TATA TERTIB PESERTA



Seluruh peserta Zoom diharapkan menyalakan video selama acara berlangsung dan mengganti virtual background dengan template yang sudah diberikan panitia/ diinstruksikan oleh fasilitator



Seluruh peserta Zoom **wajib** menonaktifkan mic (*mute*) saat fasilitator sedang memaparkan materi

Seluruh peserta Zoom **wajib** menuliskan nama dengan format sebagai berikut: **Makanan Khas Provinsi - Nama. Contoh: Seblak - Eva.** Catatan: Jika peserta tidak mengubah nama sesuai dengan panduan di atas, maka Admin akan mengubahnya.



- Seluruh peserta **wajib** mengisi dengan lengkap daftar hadir/ absensi setiap hari sesuai dengan tanggal penyelenggaraan selama workshop berlangsung. Daftar hadir akan dibuka dari pukul 08.00-10.00 WIB.
- Seluruh peserta **wajib** mengunduh materi penugasan dan mengunggah kembali hasil penugasan yang telah diberikan oleh fasilitator. Panitia menyediakan link untuk peserta dapat mengunggah materinya.
- Seluruh peserta Zoom **diperbolehkan** untuk mengetik di kolom chat, namun mohon agar tetap memperhatikan norma dan etika dalam berkomunikasi
- Seluruh peserta Zoom **dilarang** mengirimkan pesan dan/ atau file [dokumen/ foto/ video/ audio] di kolom chat yang tidak ada kaitannya dengan keseluruhan acara

# TATA TERTIB PESERTA

## Tips:

- Seluruh peserta disarankan untuk menekan fitur Speaker View pada pojok kanan atas layar dan klik pin video (arahkan kursor ke kotak Speaker dan klik titik tiga berwarna biru pada pojok kanan kotak dan pilih pin video)
- Jika terjadi kendala pada koneksi Anda dan terpaksa keluar dari Zoom, silakan untuk segera bergabung kembali setelah koneksi Anda stabil kembali
- Penggunaan video memakan *bandwidth* lebih besar, maka jika terkendala pada jaringan, peserta **diperbolehkan** untuk mematikan kamera



## Breakout Rooms

Pada hari ke-2 dan hari ke-3, seluruh peserta akan dikelompokkan dan akan bergabung ke dalam Breakout Rooms yang sudah ditentukan sebelumnya.

Kemudian untuk menjaga keaktifan seluruh peserta, maka setiap anggota harus memiliki peran yang ditentukan secara mandiri oleh kelompok. Jenis peran terdiri dari:

Fasilitator

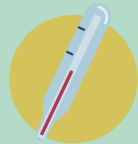
Penyaji

Notulensi

Narasumber

Jika Anda memutuskan bahwa pendampingan atau pembinaan dapat dilakukan secara tatap muka langsung, maka perhatikanlah panduan berikut. Kutipan dari tata tertib ini diambil dari Buku **ADAPTASI TERHADAP KEBIASAAN BARU: PANDUAN KERJA SEHAT, AMAN, DAN PRODUKTIF DALAM MASA PANDEMI COVID-19 BINA LINI LAPANGAN**. Anda dapat merujuk pada panduan selengkapnya pada buku di atas.

## JIKA ANDA ADALAH PKB ATAU KADER BKR YANG AKAN BERJALAN MENUJU WILAYAH BINAAN



Pastikan diri Anda dalam kondisi sehat. Jangan bepergian jika anda sedang sakit.



Selama perjalanan tetap gunakan masker.



Gunakan sarana pribadi sesuai kebutuhan, seperti helm pribadi. Lakukan perjalanan langsung ke lokasi tujuan.



1 meter

Sebisa mungkin tidak menggunakan transportasi umum. Jika terpaksa menggunakan transportasi umum, tetap menjaga jarak minimal 1 meter.



Tidak menyentuh fasilitas umum.

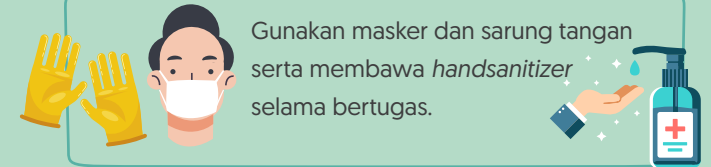


Gunakan hand sanitizer.



Cuci tangan dengan sabun dan air mengalir setelah sampai di lokasi tujuan.

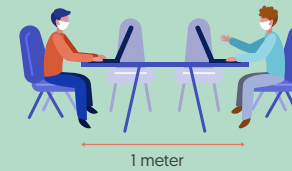
## MELAKSANAKAN TUGAS DI WILAYAH BINAAN



Gunakan masker dan sarung tangan serta membawa *handsanitizer* selama bertugas.



Kurangi kegiatan yang mengumpulkan banyak orang.



1 meter

Jika ada kegiatan yang mengumpulkan banyak orang, lakukan pengaturan jaga jarak minimal 1 meter dan ingatkan untuk menggunakan masker serta hindari kontak fisik secara langsung selama kegiatan berjalan.



Mencuci tangan dengan sabun atau *handsanitizer* setelah melakukan kegiatan.



Catat dan lapor seluruh kegiatan di wilayah binaan melalui aplikasi e-kinerja



Lapor ke tokoh formal di wilayah binaan terkait rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dan hasil kegiatan





"Anda bisa menggunakan *slide* yang anda terima selama *workshop* dengan panduan yang ada di Bab ini. Tiap *slide* akan diberikan: Catatan, yaitu apa yang Anda perlu sampaikan pada slide tersebut dan Instruksi, apa perintah Anda pada peserta *workshop*. Ada juga bagian Catatan Pribadi tempat anda menuliskan beberapa catatan penting pribadi anda untuk *slide* tersebut."



## Topik 4

# MENUMBUHKAN POLA ASUH YANG EFEKTIF

UNTUK  
ANAK REMAJA



## TUJUAN PEMBELAJARAN

Menumbuhkan pemahaman peserta tentang Pola Asuh yang efektif serta apa tujuan pola asuh yang sesungguhnya.

Mengenal Disiplin Positif beserta serta elemen-elemen pendukung Pola Asuh lainnya seperti praktik Kesepakatan Bersama dalam keluarga, dan perbedaan Hukuman dan Konsekuensi.

Mengenal perilaku beresiko pada remaja serta bagaimana peran orangtua dalam membekali remaja agar tidak terjerumus dalam perilaku beresiko tersebut.

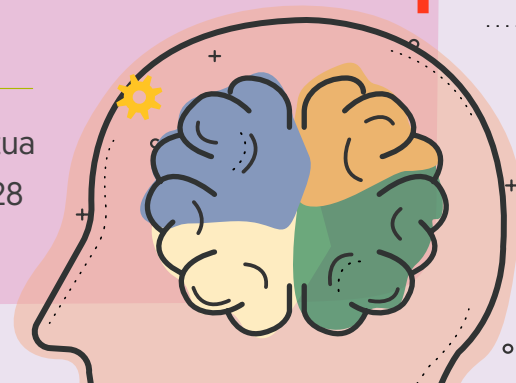


## RANCANG BANGUN KELAS

- 36 Definisi Pola Asuh
- 38 Tipologi Pola Asuh
- 40 Tujuan Pola Asuh
- 46 Kendali dan Otoritas
- 50 Syarat Kesepakatan Bersama
- 58 Hukuman dan Konsekuensi
- 62 Syarat-syarat Konsekuensi
- 68 Disiplin Positif

## SUMBER REFERENSI

Buku 1001 Cara Bicara Orangtua dengan Remaja halaman 25-28 dan halaman 38-45



## PANDUAN MEMBAWAKAN MATERI PAPARAN

Dua pertanyaan penting

Apakah Pola Asuh itu?

Bagaimana Pola Asuh yang efektif untuk Remaja?

bkkbn | JOHNS HOPKINS Center for Communication Programs | PilihanKu

### CATATAN PRIBADI

---



---



---



---



---



---



---



---

## INSTRUKSI

Ingatkan peserta untuk tak lupa menggunakan grafik visual untuk mencatat konsep-konsep penting selama sesi kelas.

### Catatan

- Pada sesi ini, kita akan belajar tentang pola asuh.  
Kita akan menyorot topik ini dengan dua pertanyaan penting: apakah pola asuh dan bagaimana pola asuh yang efektif untuk remaja.

## 1. Apakah Pola Asuh itu? (Sebuah ilustrasi)

POLA ASUH

Saya ingat ketika masih kecil, setiap makan malam adalah waktunya makan bersama. Setelah mandi sore, sebelum mulai jam belajar, saya dan kakak perempuan saya menata meja makan (menaruh piring, gelas dan sendok garpu). Abang saya tidak kebagian tugas.

Saat bapak saya pulang kantor (beliau ASN), beliau biasanya langsung mandi lalu bersantai minum teh sambil bermain dengan 6 ekor anjing piaraan kami. Oh ya, saat bapak pulang, kami anak-anak harus keluar dari kamar dan menyambut bapak.

Jam 7 malam kami mulai makan. Semua duduk di meja makan dan makan bersama. Termasuk Opung (Nenek) saya dan Uda (adik bapak) yang tinggal bersama kami. Selama makan, anak-anak tidak ada yang berbicara, kecuali ditanya. Bapak saya paling memperhatikan saya; beliau sering meletakkan lauk ekstra dipiring saya. Melihat itu, terkadang abang saya menyenggol kaki saya dari seberang meja. Mungkin dia cemburu. Oh ya, nasi dan lauk-pauk untuk anak-anak disendokkan oleh mama atau opung saya. Semua yang ditaruh di piring harus dimakan. Beruntung para anjing saya pandai membaca situasi. Saat makan malam mereka berjaga di kolong meja makan. Jika ada lauk yang tidak saya sukai tinggal saya ulurkan diam-diam ke bawah meja (Episode: Imelda Hutapea)



## CATATAN PRIBADI

---



---



---



---



---



---



---



---

## INSTRUKSI

- Bacakanlah episode dari kisah hidup Anda.
- Boleh menambahkan musik latar untuk membentuk suasana.



## Catatan

- Untuk mengenal wujud Pola Asuh mari kita melakukan refleksi dari pengalaman hidup kita.
- Saya akan membacakan suatu episode dari masa kecil saya (fasilitator silakan mengganti ilustrasi dengan kisah dirinya).

Perilaku

→→→

Nilai Keluarga

- Makan bersama
- Menata meja
- Abang tidak dapat tugas
- Menyambut bapak
- Tidak bicara saat makan, diambilkan ortu
- Membuang makanan diam-diam

(+)

1. Keluarga itu penting
2. Anak punya tugas
3. Hormat pada orangtua

(-)

1. Pembedaan perlakuan
2. Tidak jujur: Asal ortu senang





## INSTRUKSI

- Fasilitator:
- Gantilah slide ini dengan perilaku dan nilai yang mengacu pada kisah Anda sendiri.

## Catatan

- Ternyata, perilaku dalam keseharian kita banyak bercerita tentang nilai dan hal yang dianggap penting dalam keluarga kita.
- Kita mungkin baru menyadarinya saat kita dewasa.
- Selain hal-hal baik, terkadang ada juga hal yang kurang baik/tidak menyenangkan.

## CATATAN PRIBADI

---



---



---



---



---



---



---




---

2. Mengidentifikasi Pola Asuhku POLA ASUH

Tuliskan sebuah episode di keluarga anda dulu

Apa perilaku yang nampak pada episode itu?

Apa dampaknya bagi anda sekarang?



## CATATAN PRIBADI

---



---



---



---



---



---



---



---

## INSTRUKSI

- Sekarang, saya akan minta Anda untuk menuliskan 1 paragraf pendek sebuah episode dari kisah hidup Anda.
- Tuliskanlah pada link padlet berikut ini: (sediakan *Link padlet*). Berikan waktu 2 menit.
- Bacakanlah padlet isian peserta.
- Pilih beberapa (maksimal 4 orang) dari yang sudah dibaca, lalu tanyakan: apa nilai yang terkandung dari kisah itu?
- Apa dampaknya bagi Anda sekarang?
- Jika Anda tidak menggunakan *padlet* atau Anda melakukan sesi ini secara temu langsung, cerita-cerita ini bisa Anda mintakan ditulis dalam *post-it*.
- Siapkanlah *post-it*, beri waktu peserta selama kurang lebih 3 menit untuk menuliskan episode ceritanya dan mintalah tempelkan di salah satu bidang kelas Anda.




### 3. Definisi Pola Asuh

POLA ASUH

Diana Baumrind (1927-2018), seorang ahli Psikologi Perkembangan

*“Suatu **model** acuan perilaku orangtua terhadap anak, menyangkut konsep besaran **otoritas/kendali** orang tua terhadap anak, yang akan menciptakan atmosfer dan konteks emosional cara berekspresi orang tua terhadap anak”*

●
●
●
●

## CATATAN PRIBADI

---



---



---



---



---



---



---



---

## INSTRUKSI

Jadi, apa itu pola asuh? (bacakan definisi). Sangat penting untuk membaca bersama-sama sebuah definisi ketika Anda menginginkan sebuah konsep diresapi bersama.

## Catatan

- Sebenarnya Pola Asuh dapat bermakna sangat luas yakni kumpulan pengalaman, keseharian tingkah laku dan interaksi kita dengan orangtua. Hal ini telah kita saksikan dari kegiatan berbagi episode kisah hidup di awal sesi.
- Dari definisi ini kita melihat dua kata kunci: Model dan Otoritas.
- Seperti apa praktiknya? (slide berikut).

## 4. Tipologi Pola Asuh

POLA ASUH

### Pola Asuh Authoritive (Otoriter)

Orang tua yang keras  
**Fokus:** menuntut anak untuk selalu melakukan apa yang diinginkannya tanpa memberi ruang pada anak.  
**Perlakuan:** hukuman fisik dan sikap yang melecehkan harga diri anak seperti: merendahkan, mengancam dan membentak anak

### Pola Asuh Authoritative (Otoritatif)

Orangtua yang Apresiatif  
 Terjadi keseimbangan antara kendali orang tua namun tetap melibatkan dan merespon serta peduli pada suara dan kebutuhan anak.

### Pola Asuh Permissive (Permisif)

Orang tua yang terlalu menuruti anak  
**Fokus:** menuruti kemauan anak tanpa adanya batasan dan control  
**Perlakuan:** pendekatan yang serba boleh, seperti terlalu memanjakan dan membiarkan anak melakukan apa yang disukai

### Pola Asuh Neglect (Pembiaran)

Orang tua yang Acuh  
**Fokus:** Diri Ortu sendiri  
**Perlakuan:** Mengabaikan anak termasuk kebutuhan dasar (fisik, rasa aman) juga abai ttg emosi dan sosial anak

bkkon Program

## INSTRUKSI

Bacakan poin penting per tipe.



## Catatan

- Dilihat dari besaran otoritas, ada 4 macam tipe pola asuh.
- Yang manakah pola asuh yang baik? (melibatkan, menghargai anak dan mengembangkan kemampuan anak)

→ **Otoritatif.**

Apa bedanya tipe Permisif dan Pembiaran?

**Permisif**

kendali di tangan anak

**Pembiaran**

baik kendali maupun anak dianggap tidak ada.

## CATATAN PRIBADI

---



---



---



---



---



---



---



---

## 5. Tujuan Pola Asuh?

**POLA ASUH**

Untuk kebaikan dan masa depan anak

UN Convention on the Rights of the Child  
 Children must be empowered from an early age to become the **authors of their own lives**. They must be prepared to **make their own decisions** and to grow into powerful and **competent participants in society**. The process of nurturing young children to achieve this begins in the earliest stages of life and heavily depends on **the environment in which a child is raised**"

→

Disiapkan menjadi penulis dari kisah hidupnya

Mampu mengambil keputusan, menjadi pribadi kompeten, & berkontribusi dlm masyarakat

Dimulai sejak tahapan awal hidup anak, bergantung pada lingkungan dimana anak dibesarkan

bkkbn PilihanKu JOHNS HOPKINS Center for Communication Programs

## INSTRUKSI

- Bacakan Konvensi PBB tentang Hak Anak. (Sebutkan 3 poin utama yang tercantum pada lingkaran.
  - ✓ a. Penguasa Dirinya
  - ✓ b. Sejak Dini
  - ✓ c. Berkompetensi
- Penjelasan lebih lanjut pada *slide* berikut .

## Catatan

- Pola Asuh BUKAN sekedar soal: kekuasaan/ kendali orang tua atau mengurus dan memberi makan anak.
- MELAINKAN ada tujuan atau hasil yang ingin diraih.
- Secara garis besar, tujuan Pola Asuh adalah: untuk kebaikan dan masa depan anak.

## CATATAN PRIBADI

---



---



---



---



---



---



---




---

Tujuan Pola Asuh?

POLA ASUH

Pernyataan di atas mengandung makna:

- Pemberdayaan potensi anak harus dimulai sejak usia dini
- Anak harus disiapkan agar mampu menjadi pemimpin atas dirinya
- Anak harus disiapkan agar dapat berpartisipasi di lingkungannya
- Proses pemberdayaan potensi tersebut amat tergantung pada lingkungan pertama di mana anak tersebut lahir dan dibesarkan.



## INSTRUKSI

- Ini adalah penjelasan tentang 3 poin-penting dari tujuan pola asuh yang telah kita lihat tadi.
- Bahas 1 poin, misal poin 1 (pemberdayaan potensi anak sejak dini).
- Anak diajak dan diberi tugas merapikan barangnya sendiri. Ia jadi punya konsep bahwa dirinya mampu dan cakap. Kelak ia akan terbiasa membereskan masalahnya sendiri dan bertanggung jawab.

## CATATAN PRIBADI

---



---



---



---



---



---



---




---

6. Salah Kaprah hubungan orangtua dan remaja

POLA ASUH

Orang tua bukan teman

- Saling menghargai.
- Partisipasi sesuai usia anak
- Otoritas sesuai peran

bkkbn  PilihanKu

## CATATAN PRIBADI

---



---



---



---



---



---



---



---

## INSTRUKSI

Mari kita meluruskan salah kaprah ini.

### Catatan

Kita sering dengar orangtua yang punya anak remaja mengatakan “wah, saya sama anak remajaku sih udah kayak teman”.

Kita luruskan ya bapak-ibu: **kita bukan temannya anak ya bapak ibu. Peran kita ya sebagai orangtua.**

Perbedaan peraman ini memang akan menunjukkan perbedaan otoritas dan hal ini tidak apa-apa karena anak memang butuh bimbingan agar terbiasa hidup teratur.

Bahayanya kalau kita menempatkan posisi seperti teman, pada saat kita tidak setuju pada pendapat mereka. Akibatnya anak jadi merasa “ah gak asik”.

Yang tepat adalah sikap demokratis, saling terbuka, saling menghargai.

## 7. Kendali dan Otoritas

POLA ASUH

- Pada hakikatnya manusia memerlukan kendali dan otoritas
- Memberikan acuan dan arahan dalam hidup
- Anak butuh ritual/ rutinitas/ struktur harian >> jadwal



bkkbn

JOHNS HOPKINS  
Center for Communication  
Programs

Pilihanku

## CATATAN PRIBADI

---



---



---



---



---



---



---



---

## INSTRUKSI

- Bacakan tiga poin tersebut.
- Tanyakan: Bagaimana sih bentuk kendali dan otoritas di rumah? [contoh: perlu persetujuan ibu atau bapak sebelum pergi ke mall].

## Catatan




Ingat bahwa peran orangtua sebagai pemimpin dan pengelola keluarga, yang memegang kendali utama, agar mengarahkan anak-anaknya.

Kendali dan otoritas bukan hal yang negatif, selama kita tetap menghargai hak anak, apalagi anak remaja yang semakin ekspresif dan kritis.

8. Kesepakatan Bersama
POLA ASUH

Apa itu?

- Dahulu lebih dikenal sebagai “Peraturan”
- BERSAMA: Dimiliki dan diakui bersama DAN mengikat orangtua juga
- Alat bantu praktik pola asuh otoritarian dimana terjadi diskusi dan kebersamaan
- Merupakan elemen penting pola asuh.

## INSTRUKSI

Simpulkan: Maka Kesepakatan Bersama adalah alat yang selaras dengan Pola Asuh yang Otoritatif/apresiatif.

## Catatan

- Ini dia bentuk otoritas dan kendali di rumah, kita perlu sebuah “aturan main” di rumah.
- Kesepakatan bersama: mengikat kau dan aku (anak dan ortu).

## CATATAN PRIBADI

---



---



---



---



---



---



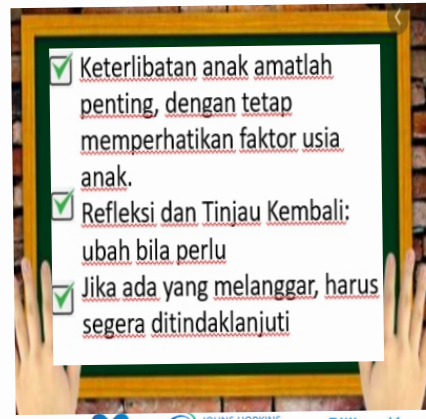
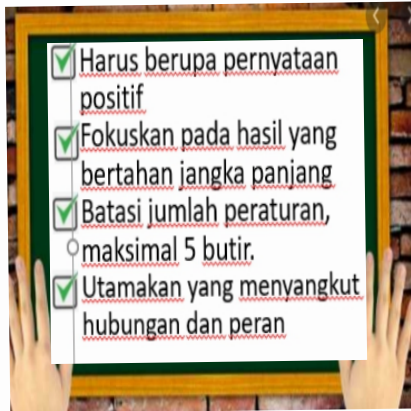
---



---

## 9. Syarat Kesepakatan Bersama

POLA ASUH



bkkbn

JOHNS HOPKINS  
Center for Communication  
Programs

Pilihanku

## INSTRUKSI

Bacakan dan jelaskan slide ini.



### Catatan

Bacakan syarat Kesepakatan Bersama.

Soroti 3 poin penting ini:

1. Usahakan pakai pernyataan positif. Daripada kata “Jangan” atau “Gak boleh” gunakan kalimat yang langsung menasar tujuan. Misal: “Merokok bikin mulut bau dan kulit jadi kusam, merusak paru-paru pula”.
2. Dalam membuat kesepakatan bersama utamakan hubungan dan peran. Keluarga itu tempat anak belajar memelihara hubungan dan melatih tanggung jawab melalui peran di rumah, misal: membersihkan halaman.
3. Jika ada yang melanggar, maka harus ada tindak lanjut, tidak dibiarkan begitu saja.

## CATATAN PRIBADI

---



---



---



---



---



---



---



---

## Contoh Kesepakatan bersama

POLA ASUH

KATA KUNCI: Peran dan Hubungan

1. Mari kita merapikan kamar, barang dan mengingat tugas harian masing-masing
2. Saling mengabari saat di luar rumah dan say hello kalau sampai rumah.
3. Belajar, bekerja dan main sesuai jadwal
4. Jam tidur, semua gadget dimatikan dan disimpan di laci belajar
5. Makan mi instan, jajan manis dan fast food hanya boleh pada Sabtu-Minggu



## INSTRUKSI

Tentang tindak Lanjut akan kita bahas sesuai kerja kelompok nanti.

### Catatan

- Bacakan contoh Kesepakatan Bersama.
- Mari kita cek ini masuk kriteria tidak? (ajak peserta ingat 3 poin penting dengan menggunakan “jembatan keledai”.

**PHPTL**



Positif, hubungan & Peran, Tindak Lanjut

## CATATAN PRIBADI

---



---



---



---



---



---



---



---



---



---

## BREAK OUT ROOM

### Petunjuk Kerja Kelompok

#### 1. Bagi peran

- 1 orang sebagai Ketua Kelompok
- 1 orang sebagai Juru Tulis
- 1 orang sebagai Juru Bicara Kelompok

#### 2. Langkah-Langkah Kerja Kelompok

A. Masing-masing anggota kelompok membaca pernyataan Kesepakatan Bersama

B. Diskusi:

- Adakah yang salah pada Kesepakatan Bersama ini?

Mengapa salah? Ketua Kelompok mempersilakan tiap anggota untuk bicara

- Bagaimana kita memperbaikinya?

- Tuliskan revisi pernyataan yang salah tersebut, versi kelompok kalian

#### 3. Saat kembali ke sesi besar:

- Ketua kelompok menceritakan jalannya diskusi

- Juru bicara membacakan set asli soal yang diperoleh kelompok

- Juru bicara membacakan hasil kelompok



## INSTRUKSI

Minta peserta memotret lembar slide “Syarat Kesepakatan Bersama” tersebut agar dapat dipakai sbg acuan saat kerja kelompok.

20  
menit



Durasi Kerja  
Kelompok  
Maksimal

## CATATAN PRIBADI

---



---



---



---



---



---



---



---



---



---



### Catatan

- Bacakan petunjuk kerja kelompok.
- Persilakan peserta bertanya. Jika ada yang kurang jelas.
- Tunjukkan kembali slide **“Syarat Kesepakatan Bersama”**.

## REFLEKSI KELAS BESAR

1. Ketua Kelompok: Bagaimana proses kerja kelompok tadi?
2. Juru tulis membacakan set asli soal yang diperoleh kelompok hasil revisi kelompok
3. Juru bicara membacakan hasil kelompok



## INSTRUKSI

Melakukan refleksi sesuai diskusi di kelompok kecil, lewat tim *leader* dan Juru Bicara. Melakukan refleksi sesuai diskusi di kelompok kecil, lewat tim *leader* dan Juru Bicara.



### Catatan



- Durasi refleksi sesuai kerja kelompok adalah maksimal 15 menit.
- Bantu peserta agar melaporkan sesuai apa yang ditanya.
- Jika revisi belum tepat, ajak peserta melihat kembali syarat-syarat Kesepakatan Bersama. Lalu, bagaimana jika terjadi pelanggaran?

## CATATAN PRIBADI

---



---



---



---



---



---



---




---

POLA ASUH

## 10. Hukuman dan Konsekuensi

| KONSEKUENSI  | HUKUMAN  |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>+ SESUATU/DAMPAK HARUS TERJADI</li> <li>+ PELANGGARAN DAN TINDAKAN HARUS TERKAIT</li> <li>+ BERSIFAT INDIVIDUAL DAN SITUASIONAL, HANYA TERHADAP YANG MELAKUKAN</li> <li>+ BERSIFAT SITUASIONAL: MELIHAT KONTEKS, AKIBAT DAN BENTUK PELANGGARAN</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- SESUATU YANG <b>MENYAKITKAN</b> HARUS TERJADI</li> <li>- TIDAK ADA RELEVANSI/HUBUNGAN DENGAN PELANGGARAN</li> <li>- TINDAKAN DIKENAKAN BERIMBAS PADA ORANG LAIN</li> <li>- BERSIFAT SERAGAM: TANPA MEMPERTIMBANGKAN KONTEKS, AKIBAT DAN BENTUK PELANGGARAN</li> </ul> |



## INSTRUKSI

Tanyakan bedanya antara konsekuensi dan hukuman.



### Catatan

Tadi, syarat terakhir dari Kesepakatan Bersama adalah perlunya tindak lanjut saat ada pelanggaran.

Tindak lanjut itu disebut “Konsekuensi” yang berakar dari prinsip Universal “Sebab-Akibat” yaitu hal logis yang terjadi karena suatu aksi.

Contoh:

gelas kesenggol-air tumpah- tumpahan harus dipel.

## CATATAN PRIBADI

---



---



---



---



---



---



---



---



---

## Anak membolos

### HUKUMAN

- Anak tidak diberi uang jajan seminggu (padahal anak perlu jajan karena ada ekskul sampai sore, akibatnya anak malah pinjam uang/mengutang)

### KONSEKUENSI

Mengajak anak berdialog

1. Menyatakan kejadian membolos dan perasaan anda, TANPA menyerang pribadi dan ungkit-ungkit yang dulu
2. Nyatakan harapan/kesepakatan
3. Jelaskan dampak perilaku membolos
4. Berdiskusi dengan remaja apa yang harus ia lakukan untuk memperbaiki?



## INSTRUKSI

Bacakanlah beda hukuman dan kosekuensi pada kasus Membolos ini.

Adakah yang mendeteksi beda nya? (boleh undang 1-2 org utk bicara) namun terlebih dulu harus tulis nama dulu di kolom chat, nanti fasilitator akan menunjuk siapa yang menjawab, baru mic dibuka.

Pada kasus ini terlihat bahwa hukuman yang diberikan justru membuat lebih banyak masalah baru daripada menyelesaikan masalah.

## CATATAN PRIBADI

---



---



---



---



---



---



---



---



---



---



Catatan

Bacalah terlebih dulu si Hukuman dan Konsekuensi.

11.Syarat Konsekuensi

POLA ASUH

Empat “R”

- # Related (Berkaitan)
- # Relevant (Relevan)
- # Reasonable (Masuk akal)
- # Respectful (Menghargai anak)

bkkbn JOHNS HOPKINS Center for Communication Programs Pilihanku

## INSTRUKSI

Mari kita coba ingat hukuman ala jadul: kalau berbuat ulah, ada yang dipukul pakai gagang sapu, dikurung di kamar mandi. Memenuhi syaratkah ini?

### Catatan

Sering kali kita terlalu bersemangat, fokusnya mau “memberi pelajaran”, malah jadinya lupa untuk menghargai anak.

Kita pakai bentakan, kata-kata kasar yang bikin anak sakit hati di depan umum pula, lupa anaknya sudah remaja butuh privasi. Ini kan berarti kita tidak menghargai perasaan anak.

Justru memberi pelajaran artinya membimbing anak jadi tahu perilaku yang benarnya seperti apa, dengan mengingat prinsip Sebab-akibat tadi.

## CATATAN PRIBADI

---



---



---



---



---



---



---



---

12. Salah kaprah tentang Disiplin.

Mari bergantian membaca pernyataan-pernyataan ini! Apa pendapat anda?

Anak harus takut pada minimal 1 dari kedua orangtuanya

Anak harus diajar menderita supaya *gak* cengeng.

Anak kalau *dibaikin* bisa *ngelunjak*.

Kalau anak salah, kita harus hukum keras, agar kapok.

Orangtua itu tidak pernah salah, kalau salah tak usah minta maaf supaya tidak kehilangan muka.

bkkbn | JOHNS HOPKINS Center for Communication Programs | Pilihanku

## INSTRUKSI

- Undang peserta untuk memberi pendapat tentang 1 pernyataan.
- Batasi maksimal 5 pernyataan, dan tiap peserta membahas pernyataan yang berbeda.
- Pada Moda Daring (*online*): minta peserta menuliskan nama dan pernyataan yang mau dibahas. Fasilitator menyebut namanya dahulu baru mic dibuka. Pilihlah peserta sesuai urutan di “*chat*” dan membahas yang berbeda.

## CATATAN PRIBADI

---



---



---



---



---



---



---



---



---



---



### Catatan

Bacakan pernyataan-pernyataan ini. Pasti Ibu/Bapak gak asing ya dengan anggapan2 ini. Ini adalah anggapan yang umum di masyarakat, padahal salah lho.

## 13. Asal muasal Disiplin Keras

- Karena belum tahu tentang tumbuh kembang anak
- Banyak digunakan pada awal abad 18 → belum memahami kinerja otak dan perkembangan anak
- Kini kita telah mengetahui tentang Nature dan Nurture: bahwa lingkungan dan perlakuan positif akan menumbuhkan pribadi yang positif



## INSTRUKSI

Jelaskan dan bacakan.



## Catatan

Kebanyakan dari kita memang produk pola Asuh yang disiplinnya keras karena pada masa itu informasi tentang tumbuh kembang anak belum banyak.

Orang tua hanya sekedar meniru perlakuan apa yang ia terima dari orang tuanya dulu.

Kini, zaman sudah berubah. Informasi mengalir pesat, kita juga jadi paham tentang bagaimana pola asuh yang baik untuk kebaikan anak, jadi memang harus meninggalkan cara lama.

**Ganti Cara lama :** Ilustrasi baju baru. Jika kita punya baju baru, maka yang lama dicopot baru pakai yang baru, bukan di dobel. Begitulah kita beradaptasi dengan ilmu baru tentang anak.

## CATATAN PRIBADI

---



---



---



---



---



---



---



---


14. DISIPLIN POSITIF

POLA ASUH

**Asal Kata:**

- Latin: Disciplina (Instruksi/Ilmu Pengetahuan).
- Inggris: To Disciple= menjadikan murid.

**Disiplin Positif** menekankan pada perilaku positif, dengan mengajarkan dan menguatkan (reinforce) perilaku yang baik.

bkkbn  PilihanKu

## CATATAN PRIBADI

---



---



---



---



---



---



---



---

## INSTRUKSI

### Berikan contoh:

Saat anda ikut Seminar, lalu anda ingin bertanya tapi sambutan pembicara tidak ramah → keinginan untuk aktif jadi turun.

Sebaliknya, jika ditanggapi positif, makin ingin aktif.

### Catatan

Mari kita telusuri lebih jauh asal kata “Disiplin”.

Konsekuensi yang tadi kita pelajari berakar dari konsep Disiplin Positif ini.


### Kata kuncinya:

Perilaku positif (termasuk saat memberikan konsekuensi) dan apresiasi atas perilaku yang baik (yang diharap).

## 15. Disiplin Positif

POLA ASUH

- Tujuan: belajar dari kesalahan (tahu/nyadar apa yang salah) dan kenapa hrs melakukan sesuatu.
- Ingat tujuan belajar: terjadi perubahan perilaku secara sadar dan mandiri
- Bukan patuh karena diawasi
- Penguatan perilaku positif akan lebih mengembangkan perilaku positif secara mandiri yang bertahan untuk jangka panjang
- Harus dibangun sejak dini, berproses dan dibiasakan



## CATATAN PRIBADI

---



---



---



---



---



---



---



---

## INSTRUKSI

Gunakan analogi ini.

### **LISA; Lihat Sampah Ambil**

Perilaku yg salah: buang sampah sembarangan.

**Mengapa:** kotor, menghalangi jalan, bikin terpeleset, banyak serangga.

**Kesadaran Diri:** selalu buang sampah pada tempatnya bahkan ikut petik sampah meski sedang berlibur.

### Catatan

Disiplin Positif membantu anak jadi paham mengapa sesuatu itu salah, lalu perilaku benarnya yang seperti apa.

Tujuan besarnya ITU adalah mereka bisa tertib karena kesadaran sendiri meski tanpa pengawasan.

# LEMBAR PENUGASAN



## Template Penugasan Breakout Room Sesi Nilai Keluarga dan Kesepakatan Bersama

### Langkah Kegiatan Breakout Room:

1. Seluruh peserta akan dikelompokkan dan akan bergabung ke dalam 11 Breakout Rooms yang sudah ditentukan sesuai dengan asal daerah peserta. Kemudian untuk menjaga keaktifan seluruh peserta, maka anggota harus memiliki peran yang ditentukan secara mandiri oleh kelompok. Jenis peran terdiri dari:
  - a. 1 orang Ketua Kelompok
  - b. 1 orang Juru Tulis
  - c. 1 orang sebagai Juru Bicara Kelompok
2. Team leader atau ketua kelompok dihimbau untuk terus membimbing serta mengarahkan tim untuk membahas materi yang bersangkutan. Pastikan seluruh anggota kelompok memiliki waktu untuk berbicara.
3. Masing-masing anggota kelompok membaca pernyataan Kesepakatan Bersama. Setiap kelompok akan mendapatkan **4 kesepakatan bersama yang berbeda-beda**.
4. Lakukan diskusi dengan orang-orang tersebut untuk memperlengkap dan menyatukan pendapat. **Diskusikan:**
  1. Adakah yang salah pada Kesepakatan Bersama ini?
  2. Mengapa salah? Ketua Kelompok mempersilakan tiap anggota untuk bicara
  3. Bagaimana kita memperbaikinya?
  4. Tuliskan revisi pernyataan yang salah tersebut, versi kelompok kalian
5. Dokumentasikan tanggapan yang diperoleh pada lembar selanjutnya
6. Ketika kembali ke sesi besar:
  1. Ketua kelompok menceritakan jalannya diskusi
  2. Juru bicara membacakan hasil kelompok

### Pembagian Kasus:

1. Kasus A (Nanggroe Aceh Darussalam dan DKI Jakarta)
  - a. Matikan lampu saat keluar kamar dan rumah
  - b. Makan malam bersama

# TANYA JAWAB



Keluarga yang menerapkan pola asuh yang otoriter tegas terbukti berhasil dalam mendidik anak dan sukses. Bagaimana pendapat Ibu Imelda dengan kasus seperti itu? [Sulawesi Tenggara - Wiwit]

Pola Asuh yang otoriter yang cenderung keras dan tidak memberi ruang untuk suara anak cenderung memberi dampak menyakitkan dan sangat tidak cocok dengan masa remaja terutama karena pada masa ini, remaja perlu banyak didengarkan agar bisa diarahkan.

Jika ada cara yang tidak menyakitkan yang dapat membuat anak disiplin dan sukses, mengapa tidak kita pilih cara tersebut? Karena kita ingin remaja bertumbuh menjadi pribadi yang disiplin secara intrinsik, bukan karena takut atau karena dikerasi.





Apakah kesalahan mendidik pada anak sepenuhnya menjadi kesalahan orang tua? (Kepulauan Riau – Erni Yusnita)

Dua faktor penting yang membentuk kepribadian anak adalah Nature (karakter bawaan) anak dan Nurture (pola asuh). Kita orang tua, sebagai pihak yang punya pengalaman lebih dan otoritas dalam keluarga punya kesempatan besar menumbuhkan daya diri dan kepribadian positif anak. Dengan demikian, barulah anak mampu menangkal dan bertahan atas pengaruh dari luar. Marilah kita maksimalkan kesempatan tersebut.



Bagaimana kalau orang tua terlanjur membandingkan anak? Apa yang harus kita lakukan? (DKI Jakarta – Aswarni)

Menghentikan perilaku membandingkan tersebut dan pada kesempatan yang pas, ajak anak refleksi bersama: “Tau nggak, ibu menyesal deh pernah omong kayak begini. xxx (sebut perilaku membandingkannya)”. Sehingga anak juga punya teladan orang tua berani jujur dan mengakui kesalahan.



Apakah perbedaan pola asuh permisif dengan pola asuh yang tidak peduli? (WI Pusat – Armen)

Pola Asuh Permisif: serba boleh, kendali di tangan anak  
Pola asuh yang tidak peduli: anak dianggap tidak ada, fokus pada diri orang tua sendiri.



Sejak lulus SD, kedua anak saya bersekolah di Pondok Pesantren. Pulang hanya saat liburan, setahun 2 x atau 1 x setahun. Karena jarang pulang, saya jadi lebih sering mengikuti apa yang anak-anak mau. Jika kita buat kesepakatan, sering dilanggar. Tapi saya jadi tidak tega memberi sanksinya. Bagaimana caranya agar tetap konsekuen? (Jambi – Suparmi)

Mari kita mengingat apa gunanya Kesepakatan Bersama, yaitu melatih anak-anak punya disiplin diri dan belajar bertanggung jawab. Sedangkan konsekuensi melatih anak memahami mengapa sebuah perilaku tidak boleh dan bagaimana yang seharusnya.

Jadi kesepakatan bersama dan konsekuensi sangat penting agar anak tumbuh kemandirian/disiplin diri dan tanggung jawabnya.

Mulailah dengan memberikan tanggung jawab pada anak seperti tugas harian saat anak pulang (misal: masak nasi,

menyetrika] sehingga walaupun jarang pulang ia dapat melihat konsistensi dari yang harus dilakukan, dan jika lalai akibatnya berdampak pada seluruh rumah.



Apa yang harus dilakukan jika gaya mendidik anak-anak sudah terlanjur salah? (Jambi – Afriyani)

Mulai dari 1 hal dulu apa yang ingin Anda ubah. Tuliskan tujuan Anda tersebut. Misal: Saya akan bertanya pada anak sepulang sekolah bukan dengan nada mengecek [tadi ngapain aja?] tapi gunakan tanya yang dapat mengundang obrolan: “Apa kejadian seru tadi di sekolah?”



Selain pola asuh yang salah, apakah lingkungan juga berperan terhadap pembentukan karakter anak? (Riau – Sri Hartanti)

Dua faktor penting yang membentuk kepribadian anak adalah Natur [karakter bawaan] anak dan Nurture [pola asuh]. Pola asuh adalah lingkungan mikro anak [keluarga] yang pertama-tama paling berpengaruh pada anak dan membangun benteng kuat [imunitas] anak terhadap pengaruh lingkungan makro [luar rumah].



Bagaimana menghadapi anak yang sudah SMA dan kuliah yang kadang lebih pintar dari = orang tua karena adanya teknologi yang lebih canggih? (DKI Jakarta – Tumiyanti)

Jadi anak walaupun punya pengetahuan lebih di bidang teknologi, tentu masih sangat kurang jam terbang dan pengalamannya tentang kehidupan. Dari pola asuh Otoritatif kita belajar tentang sikap mengapresiasi. Pastikan banyak pembiasaan keluarga yang menekankan pentingnya hormat pada orang tua. Perbanyak ngobrol dengan anak dalam bentuk diskusi dan berbagi pengalaman. Gunakan kartu dan jurnal 1001 Cara. Ajak anak bermain permainan jaman dulu atau teknologi jaman dulu [pasang lampu petromaks, pasang kompor minyak, masak dengan kayu bakar, belajar bahasa daerah, memasak masakan tradisional] sehingga tumbuh rasa saling menghargai.



Apa yang harus dilakukan atau sikap kita jika kita sebagai ibu tegas kepada anak-anak tapi ayah selalu membela anak? (Sumatera Barat – Defri Yenni)

Ajak Ayah untuk berbincang dulu bun, bahwa sangat penting untuk bersikap konsisten dan sejalan antara ayah dan ibu. Beritahukan pada sang ayah bahwa pembelaan seperti ini membingungkan anak dan menghilangkan wibawa orang tua.

Anak dapat beranggapan bahwa mudah saja melanggar karena selalu ada dispensasi. Sikap buruk ini dapat terbawa saat ia bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas.



Apakah menggabungkan tipologi pola asuh otoritatif dan otoriter dapat menguntungkan? (Bengkulu – Herlianti)

Pada pola asuh otoriter cirinya adalah sikap yang keras dan suara anak tidak dianggap sama sekali. Pola Asuh ini terbukti sangat tidak cocok terutama ketika kita berhadapan dengan anak remaja yang sangat ingin tahu, ingin coba-coba dan ekspresif. Sikap yang menutup dialog dan keras akan membuat anak malah menjauh dari keluarga.



Bagaimana cara mengubah pola pikir dan pola asuh orang tua yang sudah terlanjur tidak benar? (Kepulauan Riau – Sitti Jamilah)

Untuk berubah, harus ada alasan penting mengapa harus berubah. Tiap orang harus punya alasan yang personal, kenapa aku harus berubah?

- a) Ajak para orang tua ini bincang-bincang, apa yang mereka inginkan untuk anak-anak mereka? Sukses yang macam apa?
- b) Ajak refleksi: apa episode masa kecil yang berkesan [seperti pada kegiatan saat sesi “Pola Asuh”, apa nilai positif dan negatifnya.

c) Bagaimana kita bisa menerapkan yang positif tersebut pada anak dan mengubah yang negatif?



Apakah penerapan pola asuh sangat berpengaruh pada pembentukan karakter anak? (Jambi – Adhita)

Benar. Pola asuh adalah lingkungan mikro anak (keluarga) yang pertama-tama paling berpengaruh pada anak agar punya konsep diri positif dan mampu bertahan terhadap pengaruh lingkungan makro (luar rumah).



Apakah orang tua salah jika berbicara secara eksplisit di saat emosi? (DKI Jakarta – Nurfitri)

Wajar jika terkadang kita pakai istilah atau jargon saat emosi. Jika terlanjur kejadian, jangan sungkan untuk berefleksi yaitu ngobrol dengan anak menjelaskan poin yang mau disasar sebenarnya. Untuk ke depannya, saat emosi memuncak mari biasakan untuk time out; tarik diri sebentar dari arena argumentasi, tarik napas, minum air putih dan relaksasi (Ingat Bingo Emosi). Jangan lupa diinfo dulu pada anak: “Ibu/Bapak belum bisa melanjutkan bicara, ingin tenang dulu. Nanti kita lanjut lagi ya”.



Bagaimana dengan keluarga di pernikahan ke dua di mana keduanya membawa anak remaja dan ternyata pola pengasuhan sebelumnya berbeda sehingga saling membandingkan? [Banten – Yenie]

Kedua belah pihak harus menyamakan visi dulu apa yang mau dicapai keluarga ini bersama-sama (*win win*), harus melebur, jadi jangan berpatok pada pola asuh masing-masing yang sudah dianut sebelumnya. Libatkan konselor pernikahan jika perlu.



Bagaimana dengan pola pendidikan orang tua yang memperlakukan anaknya sama seperti perlakuan yang dialaminya saat remaja dulu, sehingga anaknya merasa dikekang dan di bawah tekanan? [Riau – Yosi Sandra]

Apa yang umum dilakukan orang tua adalah meniru atau mengulang pola asuh yang dulu dialaminya. Mari kita pertama-tama mengingat bahwa masa kini tidak sama dengan masa dulu. Jadi kita tidak bisa bersikap sama seperti masa lalu. Pengetahuan tentang anak remaja juga menjadi acuan kita yaitu perlu menjadi orang tua yang mendengar, apresiatif namun tetap punya ketegasan/kendali lewat kesepakatan bersama.



Bagaimana cara pola asuh untuk anak kembar? [Riau – Yusmala Dewi]

Anak kembar adalah dua pribadi unik yang berbeda. Tiap anak harus dihargai diri, karakter, temperamen dan potensinya apa adanya tanpa dibandingkan. Hindari membelikan baju/barang yang sama, mainan yang sama. Pilihan ekstrakurikuler atau memaksa hobi yang sama.



Untuk remaja seusia mahasiswa, apakah masih bisa berubah karakternya dan bagaimana trik nya sehingga mereka [remaja] menjadi lebih baik lagi dalam kehidupannya? [DKI Jakarta – Haris Iriyanto]

Pada usia 14 tahun, otak manusia telah berkembang optimal seperti manusia dewasa, namun mereka butuh jam terbang untuk melatih fungsi Eksekutif (prioritas, menimbang risiko, berpikir masa depan). Berikan remaja mahasiswa banyak kesempatan, tugas, menjadi tokoh "*in charge*" misal kepanitiaan pernikahan keluarga, zoom keluarga dan lain-lain untuk melatih tanggung jawab.



Bagaimana jika pola asuhnya sudah terlanjur salah atau tidak tepat, dikarenakan terbawa pola asuh masa balita yang cenderung melindungi dan mengatur? [NAD – Ira Meutya]

## LAKUKAN KEGIATAN SEDERHANA INI:

Minta pasangan Anda merekam dengan HP Anda berkegiatan berdua dengan anak, misalnya saling mengajarkan suatu keterampilan. Saling bergantian mengajarkan keterampilan baru itu.

Kemudian se usai itu, tontonlah videonya. Ajak pasangan Anda ikut menonton dan refleksilah bersama-sama. Apa yang Anda lihat pada video tersebut? Bagaimana menurut Anda tingkat dominasi Anda? Mulailah perbaiki sesuai dengan apa yang Anda lihat pada video itu.



Question

Kadang orang tua mengacu pada pengalaman masa lalunya untuk mendidik anak yang berada pada generasi yang berbeda. Masih bisa relevan kah dengan pola asuh anak sekarang? [Maluku - Desta Janu Kuncoro]

Ada nilai-nilai baik yang coba disampaikan melalui pola asuh lama yang cenderung keras. Nilai baik dapat tetap dipertahankan [pentingnya ibadah, cintai keluarga, jujur] namun disampaikan dengan cara yang positif dan mengajak anak berpikir mengapa mereka perlu hal tersebut.



Question

Apa yang dilakukan jika beberapa hal yang menjadi kesepakatan bersama tadi di langgar oleh anak. Bagaimana peran orang tua untuk itu ?? Atau bagaimana jika yang melanggar adalah orang tua sendiri. [Sulawesi Selatan - Uma]

Jika terjadi pelanggaran sekali dua kali adalah wajar, kita perlu tindak lanjuti dengan konsekuensi. Jika terus menerus, perlu dipikirkan kembali (dan dibicarakan bersama) apakah jangan-jangan poin tersebut kurang jelas.

Orang tua juga perlu belajar memang untuk konsisten ya kak, semangat pasti bisa. Jika tak sengaja melanggar, kiranya dapat langsung disadari dan refleksi. Jangan gengsi mengakui pada anak-anak. Kelak ini jadi model sikap sportif.



Question

Ada pengalaman kecil dari orang tua, kalau salah tidak langsung ditindak, tapi diingatkan dan dihitung sudah satu kali salah, salah kedua diingatkan lagi bahwa kita salah sudah 2 kali, tapi salah ketiga, baru dipanggil bahwa kita sudah salah tiga kali baru ditindak. Cara didik ini masuk dalam kategori apa? [Sulawesi Tenggara]

Pola Asuh semacam ini terkadang banyak terpengaruh pada industri/gaya kantoran, di mana seseorang mendapat 3 kali peringatan sebelum dapat sanksi perusahaan. Keluarga bukanlah satuan pekerjaan seperti kantor. Baiknya setiap ada pelanggaran, anak diajak berdialog agar segera disadari. Kadang hal yang sama, meski kecil/sepele bisa saja terus berulang (kamar berantakan, pada lupa cuci piring). Tidak usah frustrasi ya, bu/pak...tetaplah konsisten dengan konsekuensi yang sama (yaitu segera menunaikan yang belum beres plus tambah 1 ekstra pekerjaan) dan ajarkan anak untuk bikin cara (misal ceklis) mandiri sebagai pengingat pribadi.



Question

Dari usia berapa idealnya anak sudah diberikan tanggung jawab untuk mengikuti aturan yang ada di rumah? (Kalimantan Timur - Ria)

Anak-anak, sejak usia dini punya tugas perkembangan sesuai usianya misal:

Pada usia mulai belajar mandiri (2-3 tahun) anak diperkenalkan untuk ikut rapikan mainan (dibantu ibu/pengasuh).

Makan pada waktunya, di kursinya (tidak sambil jalan-jalan) dan dibiasakan punya jadwal main dan istirahat yang tetap. Mulai usia 6 tahun: sudah bisa punya tugas rumah (hidupkan lampu) tapi harus dibimbing ya bu/pak.



Question

Otoritatif merupakan pola asuh yang Ideal, pertanyaannya ; Fokus Pola asuh Otoritatif seperti apa? (Kalimantan Selatan - Dani)

Fokus Pola Asuh Otoritatif adalah adanya keseimbangan antara otoritas orang tua dengan sikap apresiatif, peduli pada kebutuhan dan suara anak. Contohnya Kesepakatan Bersama bukan harga mati tapi dapat dibicarakan jika ada yang belum cocok (misal jam berapa harus di rumah sementara jarak rumah ke tempat berkegiatan remaja cukup jauh). Contoh lain adalah konsekuensi. Pada pola asuh Otoritatif, kendali orang tua tetap diutamakan yaitu dengan mengajak dialog dengan teknik I-message namun remaja diberi kesempatan untuk bertanya dan sumbang saran/berpikir apa yang dapat dia lakukan untuk memperbaiki.



Question

Bagaimana jika orang tua suatu saat melanggar kesepakatan Bersama? (Kalimantan Barat - Suci Anggraini)

Tak apa bu/pak. Orang tua juga manusia. Yang penting tidak gengsi mengakui kesalahan.



Question

Bagaimana mendidik anak tunggal agar tidak menjadi anak yang manja (Kalimantan Barat - Dewi)

Selain konsisten dengan pelaksanaan Kesepakatan Bersama (ada tugas yang harus dipenuhi, jadwal dan lain-lain) biasanya anak menimbang “ *Wants Vs Needs*”, aku butuh atau cuma ingin jika mereka menginginkan sesuatu. Bisa dicoba juga untuk berpikir kritis segi positif negatif suatu hal. Misal aku ingin kursus klub bola, tanya anak, apa hal baik yang dapat terjadi jika ikut klub bola? Apa hal negatif?

Dengan demikian anak dan orang tua dapat secara rasional dan logis menimbang sebuah permintaan.



Question

Apakah untuk kesepakatan Bersama bisa sebanyak-banyaknya atau ada Batasan supaya tidak berakibat pada anak. (NTB - Erni)

Kesepakatan Bersama paling banyak 5 butir saja bu/pak.



Question

Berapa usia ideal untuk memberikan reward and punishment? (Kalimantan Barat - Regina)

Sebaiknya kita menghindari pendekatan “Reward dan Punishment” yaitu iming-iming dan rasa takut karena ini akan membentuk anak memiliki mentalitas pesuruh yang baru mau bergerak jika ada imbalan. Kita tetap boleh memberikan hadiah pada anak misal sedang ada rezeki dan ulang tahun TAPI BUKAN sebagai iming-iming supaya anak mau mengerjakan sesuatu.

Ajarkan anak untuk melakukan sesuatu karena itu perlu dan baik untuk dirinya serta kepuasan mampu mengerjakan sesuatu. Misal main puzzle, saat anak selesai: wahh horee asik ya kalo sudah lengkap puzzle nya..puas.



Question

Bagaimana pola asuh terbaik sebagai orang tua untuk menyikapi anak balita yang kritis sekaligus perasa (mudah tersentuh), dengan tetap mengutamakan sisi-sisi dunia anaknya? dan bagaimana pola asuh yang tepat untuk anak yang perasa (mudah tersentuh) agar dia memiliki kecerdasan emosional? terima kasih (Kalimantan Utara - Puspa)

Yang paling dibutuhkan oleh anak Balita adalah rasa penerimaan, respons positif dan contoh.. Jika ada perilaku anak yang kurang pas dapat dibimbing atau diberi dua pilihan yang sama-sama positif. Misal: anak yang tidak mau beres-beres, contohkan membereskan mainan seuai main sambil nyanyi “ Beres-beres yok” (bisa pilih nada lagu Balonku atau lagu anak lain). Contohkan mengembalikan mainan ke kotak, lalu pilih satu mainan dan berikan pada anak untuk coba mengembalikan. Beri apresiasi: Nah begitu keren, habis main kita bereskan.



Apakah ada pola asuh ideal yang direkomendasikan ? mengingat setiap anak adalah ‘unik” dan tidak sama karakternya (Jawa Tengah - Dyah Siti)

Pola Asuh Otoritatif yang seimbang antara praktik kendali orang tua dan menghargai anak merupakan pola asuh yang paling dianjurkan. Kesepakatan Bersama, Disiplin Positif juga merupakan elemen penting dari Pola Asuh Otoritatif. Kepribadian anak yang unik dan berbeda beda sekalipun semua dapat beroleh dampak baik dari pola asuh ini.



Bagaimana menerapkan kesepakatan bersama jika orang tua tinggal terpisah dari anak? (Jawa Timur - Widi)

Orang tua harus berkomunikasi dan memiliki kesepakatan dengan siapa wali anak yang tinggal dengan anak pada saat itu. Orang tua harus memberikan batasan yang jelas terkait apa yang menjadi nilai-nilai dasar yang disepakati pada wali tersebut.



Ada kasus di mana sang adik melakukan kesalahan dan orang tuanya juga memberikan hukuman bagi kakaknya juga dengan alasan bahwa harus bisa saling mengingatkan jika salah satunya melakukan kesalahan. Jadi keduanya mendapat hukuman yang sama. Bagaimana tanggapan Ibu terhadap hal ini? (Jawa Timur - Fitriyah)

Tidak bisa dilakukan seperti itu karena akan mencederai prinsip keadilan yang dirasakan oleh yang tidak melakukan kesalahan tersebut. Jika ingin menumbuhkan rasa saling bertanggung jawab dapat dengan menjelaskan sebab -akibat dari perbuatan yang dilarang dan mengedepankan prinsip saling menjaga.



Kalau anak yang merampas gadget orang tua boleh ga? (Kalimantan Timur - Maya)

Tidak boleh.



Question

Pengalaman saya menjadi ibu. Ketika memberikan konsekuensi-konsekuensi ternyata harus selalu di-*recharge*. misal pada tugas atau membantu beres-beres tempat tidur [hal yang paling sederhana] sudah dibuat kesepakatan-kesepakatan tapi ketika lalai lagi anak-anak lalu ngobrol konsekuensi, seminggu bisa masih tertib, sebulan sudah lain lagi. Jadi ketika di-*recharge* lagi kayak baterai baru tertib lagi. Mungkin ada yang sama pengalaman seperti saya? (Jawa Barat - Hira Iqra Tania)

Ya ini sangat umum terjadi. Pada orang dewasa saja ada fase “kambuh”.



Question

Apa yang seharusnya dilakukan remaja saat orang tuanya terus menuntut anak ikut semua yang diinginkan orang tuanya meskipun anak tidak suka? (Sulawesi Utara - Sisca)

Remaja dapat memulai percakapan dari hari ke hati dan menggunakan I-Message dengan orang tuanya. Orang tua sebaliknya harus menyediakan ruang untuk komunikasi tersebut.



Question

Bagaimana cara menangani pola asuh orang tua yang terfokus pada ekonomi, sehingga pola asuh di serahkan pada lingkungan (Maluku Utara - Titik)

Apakah ini maksudnya pada pola asuh pembiaran? Di sinilah peran BKR dapat ditingkatkan. Orang tua perlu diingatkan bahwa pada akhirnya ekonomi yang dikejar juga dimanfaatkan untuk membangun keluarga yang berkualitas. Perhatian, komitmen, keinginan, kasih sayang, dan waktu adalah komoditas-komoditas yang tidak memiliki harga ekonomi.



Question

Mohon ijin saya mau bertanya terkait orang tua yang memiliki pola asuh yang otoriter bagaimana cara komunikasi dengan orang tua yang demikian? karena seperti yang kita tahu pola asuh otoriter sangat sangat keras dan menuntut banyak terhadap anak (Sulawesi Selatan - Armi)

Seperti pertanyaan di atas. Berikanlah penguatan-penguatan pada orang tua seperti ini dengan mengingatkan alternatif pola hubungan yang ada. Ingatkan mereka bahwa orang tua tidak selamanya akan ada di samping anak-anaknya. Anak adalah penulis kisah hidupnya. Untuk itu mereka harus dilatih secara bertahap untuk memiliki kebebasan tersebut.